



FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KESIAPSIAGAAN DALAM MITIGASI BENCANA BANJIR BIDANG KESEHATAN DI PUSKESMAS SUKA MERINDU KOTA BENGKULU

FACTORS RELATED PREPAREDNESS IN FLOOD DISASTER MITIGATION IN HEALTH SECTOR AT SUKA MERINDU PUBLIC HEALTH CENTER, BENGKULU CITY

Gatot Supriyanto¹, Metha Fahrani^{2*}, Julia Nur Hanifah³

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, ^{2,3} Program Studi Kebidanan STIKES Tri Mandiri Sakti
Email : methafahrani42@gmail.com, Hp.081273600321

ABSTRAK

Indonesia yang berada di daerah tropis dan pada pertemuan dua samudera dan dua benua membuat wilayah ini rawan akan bencana. Banjir menempati posisi pertama kejadian bencana alam yang paling banyak terjadi di dunia, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari tingkat hubungan pengetahuan, sikap dan pelatihan tenaga kesehatan dengan kesiapsiagaan dalam mitigasi bencana banjir bidang kesehatan di Puskesmas Suka Merindu Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah tenaga kesehatan yang bekerja di Puskesmas Suka Merindu Kota Bengkulu sebanyak 47 orang dengan pengambilan sampel secara *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan data sekunder dan primer. Analisis data dilakukan dengan uji *Chi-Square* (χ^2) dan Uji *Contingency Coefficient* (C). Hasil penelitian ini didapatkan : dari 47 sampel terdapat terdapat 15 orang dengan kesiapsiagaan sedang dan 32 orang dengan kesiapsiagaan tinggi, 20 orang dengan pengetahuan cukup dan 27 orang dengan pengetahuan baik, 17 orang dengan sikap *unfavorable* dan 30 orang dengan sikap *favorable*, 31 orang yang tidak mengikuti pelatihan manajemen bencana dan 16 orang pernah mengikuti pelatihan manajemen bencana. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tenaga kesehatan dengan kesiapsiagaan dalam mitigasi bencana banjir bidang kesehatan dengan kategori hubungan sedang. Ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kesiapsiagaan dengan kategori hubungan erat. Ada hubungan yang signifikan antara pelatihan dengan kesiapsiagaan dalam mitigasi bencana banjir bidang kesehatan di Puskesmas Suka Merindu Kota Bengkulu.

Kata Kunci: *Pengetahuan, Sikap, Pelatihan, Kesiapsiagaan*

ABSTRACT

Indonesia is located in the tropics and at the confluence of two oceans and two continents makes this region prone to disasters. Floods occupy the first position of natural disasters that occur most frequently in the world, this study aims to study the level of the relationship between knowledge, attitudes and training of health workers with preparedness in flood disaster mitigation in the health sector at Suka Merindu Public Health Center, Bengkulu City. This study used a cross sectional design. The population in this study were health workers who worked at the Suka Merindu Public Health Center,

Bengkulu City as many as 47 people with total sampling. Data collection uses secondary and primary data. Data analysis was carried out using the Chi-Square (χ^2) test and the Contingency Coefficient (C) test. The results of this study were obtained: from 47 samples there were 15 people with moderate preparedness and 32 people with high preparedness, 20 people with sufficient knowledge and 27 people with good knowledge, 17 people with unfavorable attitudes and 30 people with favorable attitudes, 31 people who did not attended disaster management training and 16 people had attended disaster management training. There is a significant relationship between knowledge of health workers with preparedness in flood disaster mitigation in the health sector with a moderate relationship category. There is a significant relationship between attitude and preparedness with a close relationship category. There is a significant relationship between training and preparedness in flood disaster mitigation in the health sector at the Suka Merindu Public Health Center, Bengkulu City.

Keywords: *Knowledge, Attitude, Training, Preparedness*

PENDAHULUAN

Banjir merupakan jenis bencana alam yang paling sering terjadi dan terjadi ketika luapan air menenggelamkan daratan. Banjir dapat menyebabkan kerusakan yang meluas, mengakibatkan hilangnya nyawa dan kerusakan pada harta benda dan infrastruktur kesehatan masyarakat (*World Health Organization*, 2017). Menurut *United Nations International Strategy for Disaster Reduction* (UNISDR), banjir menempati posisi pertama kejadian bencana alam yang paling banyak terjadi di dunia, dengan persentase 45% kejadian dari tahun 1998 hingga 2017 sehingga berdampak kepada 2 miliar manusia di seluruh dunia (UNISDR, 2018).

Menurut data yang dilansir oleh *Asian Disaster Reduction Center* dalam *Natural Disaster Data Book 2020*, banjir dan badai menunjukkan jumlah tertinggi kejadian bencana alam pada tahun 2020. Bencana ini sebagian besar terjadi di Indonesia, Cina, Vietnam, India, Turki, Filipina, Iran, Afghanistan, dan Pakistan (ADRC, 2020).

Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tahun 2022 menyatakan, bencana alam banjir yang terjadi di Indonesia dari tanggal 1 Januari-31 Desember 2021, tercatat ada 1794 kejadian (BNPB, 2022). Bencana alam dapat mengakibatkan dampak yang merusak pada bidang ekonomi, sosial dan

lingkungan. Kerusakan infrastruktur dapat mengganggu aktivitas sosial, dalam bidang sosial mencakup kematian, luka-luka, sakit, hilangnya tempat tinggal. Sedangkan kerusakan lingkungan dapat mencakup hancurnya hutan yang melindungi daratan (Wiarso, 2017).

Secara astronomis, Kota Bengkulu terletak di tepi pantai Barat Sumatera dengan posisi 102°14' bujur timur dan 3°45'-3°59' Lintang Selatan. Posisi geografisnya, Kota Bengkulu memiliki batas utara (Kabupaten Bengkulu Utara), batas selatan (Kabupaten Seluma), batas barat (Samudra Hindia) dan batas timur (Kabupaten Bengkulu Tengah). Kota Bengkulu terbagi menjadi 9 kecamatan yaitu kecamatan Gading Cempaka, Singaran Pati, Ratu Agung, Ratu Samban, Teluk Segara, Sungai Serut, Muara Bangkahulu, Selebar dan Kampung Melayu (BPS Kota Bengkulu, 2021).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bengkulu, mencatat pada tahun 2021 Provinsi Bengkulu mengalami kejadian bencana banjir sebesar 171 kejadian dan banjir bandang 15 kejadian (BPS Provinsi Bengkulu, 2022). Pada tahun 2019, Provinsi Bengkulu pernah dilanda banjir besar yang menyebabkan 30 jiwa meninggal dunia, hilang 6 jiwa, luka-luka 4 jiwa, pengungsi 12.000 jiwa dan menimbulkan kerusakan rumah serta

fasilitas dengan kerugian sebesar 144 miliar (BNPb, 2019).

Bencana selalu menimbulkan permasalahan, termasuk kesehatan berawal dari kurangnya air bersih yang berakibat pada buruknya kebersihan diri dan sanitasi lingkungan. Hal ini akan berpotensi menimbulkan berbagai jenis penyakit menular, sehingga penanggulangan masalah kesehatan merupakan kegiatan yang harus sesegera mungkin diberikan saat terjadi dan paska bencana (Kemenkes RI, 2018).

Tenaga kesehatan bertugas dalam menjalankan promosi kesehatan saat kedaruratan, pelayanan kesehatan, manajemen penyakit, kesehatan lingkungan dan pelayanan kesehatan reproduksi. Namun, sebelum turun ke situasi bencana, maka diperlukan suatu upaya mitigasi agar tenaga kesehatan siap dalam menghadapi ancaman krisis kesehatan (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan data perbandingan, dari 9 kecamatan di Provinsi Bengkulu, Kecamatan Sungai Serut menduduki posisi pertama yang paling banyak mengalami banjir sepanjang tahun 2018-2020 yaitu 16 kejadian, di posisi kedua Kecamatan Muara Bangka Hulu dengan 11 kejadian, dan posisi ketiga Kecamatan Ratu Samban dengan 9 kejadian. Gading Cempaka yang paling sedikit dengan total 1 kejadian (BPS Kota Bengkulu, 2021). Pada tahun 2019, Kecamatan Sungai Serut dilanda hujan dengan curah tinggi menyebabkan DAS Sungai Serut meluap

dan merendam 120 unit rumah (Sari dkk, 2020).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara faktor pengetahuan, sikap, dan pelatihan manajemen bencana dengan kesiapsiagaan dalam mitigasi bencana banjir bidang kesehatan di Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu?”. Tujuan dalam penelitian ini untuk mempelajari faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan dalam mitigasi bencana banjir bidang kesehatan di Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kesehatan yang berada di Puskesmas Suka Merindu Kota Bengkulu. Teknik pengambilan sampel dengan *Total Sampling* sebanyak 47 orang tenaga kesehatan di Puskesmas Suka Merindu Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik analisa data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji *chi square*.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk memperoleh gambaran dari variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Kesiapsiagaan dalam Mitigasi Bencana Banjir Bidang kesehatan di Puskesmas Suka Merindu Kota Bengkulu

Kesiapsiagaan	Frekuensi	Persentase (%)
Sedang	15	31.9
Tinggi	32	68.1
Total	47	100.0

Berdasarkan Tabel 1 tampak dari 47 sampel terdapat 15 orang kesiapsiagaan sedang dan 32 orang kesiapsiagaan tinggi.

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tenaga Kesehatan di Puskesmas Suka Merindu Kota Bengkulu

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Cukup	20	42.6
Baik	27	57.4
Total	47	100.0

Berdasarkan Tabel 2 tampak bahwa pengetahuan cukup dan 27 orang dari 47 sampel terdapat 20 orang pengetahuan baik.

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Sikap Tenaga Kesehatan di Puskesmas Suka Merindu Kota Bengkulu

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Favorable</i>	17	36.2
<i>Unfavorable</i>	30	63.8
Total	47	100.0

Berdasarkan tabel 3 tampak bahwa dari 47 sampel terdapat 30 orang sikap *favorable* dan 17 orang sikap *unfavorable*.

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Pelatihan Tenaga Kesehatan di Puskesmas Suka Merindu Kota Bengkulu

Pelatihan	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	16	34.0
Tidak	31	66.0
Total	47	100.0

Berdasarkan Tabel 4 tampak bahwa sikap tenaga kesehatan serta pelatihan terdapat 16 orang tenaga kesehatan yang pernah mengikuti pelatihan dan 31 orang yang tidak mengikuti pelatihan.

2. Analisa Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan

sikap tenaga kesehatan serta pelatihan dengan kesiapsiagaan dalam mitigasi bencana banjir bidang kesehatan di Puskesmas Suka Merindu Kota Bengkulu dan keeratannya.

Tabel 5

Hubungan Pengetahuan Tenaga Kesehatan dengan Kesiapsiagaan dalam Mitigasi Bencana Banjir Bidang Kesehatan di Puskesmas Suka Merindu Kota Bengkulu

Pengetahuan	Kesiapsiagaan dalam mitigasi bencana banjir bidang kesehatan						χ^2	p	C
	Sedang		Tinggi		Total				
	F	%	F	%	F	%			
Cukup	11	55	9	45	20	100,0	6,789	0,009	0,392
Baik	4	14,8	23	85,2	27	100,0			
Total	15	31,9	32	68,1	47	100,0			

Berdasarkan Tabel 5 tampak tabulasi silang antara pengetahuan tenaga kesehatan dengan kesiapsiagaan, dari 20 orang pengetahuan cukup terdapat 11 orang yang

kesiapsiagaan sedang, dan 9 orang kesiapsiagaan tinggi. Dari 27 orang dengan pengetahuan baik, 4 orang kesiapsiagaan rendah dan 23 orang kesiapsiagaan tinggi. Berdasarkan Tabel 5 tampak tabulasi silang antara pengetahuan tenaga kesehatan dengan kesiapsiagaan, dari 20 orang pengetahuan cukup terdapat 11 orang yang kesiapsiagaan sedang, dan 9 orang kesiapsiagaan tinggi. Dari 27 orang dengan pengetahuan baik, 4 orang kesiapsiagaan rendah dan 23 orang kesiapsiagaan tinggi.

Hasil uji *Pearson Chi-square* menunjukkan bahwa nilai $\chi^2=6,789$ dengan $p\text{-value}=0,009$ lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$, maka secara statistik H_0 ditolak dan H_1

diterima, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam mitigasi bencana banjir bidang kesehatan di Puskesmas Suka Merindu Kota Bengkulu.

Hasil uji *Contingency Coefficient (C)* nilai $C=0,392$ dengan $\text{Approx.sig}=0,003 < 0,05$ yang berarti signifikan. Nilai C tersebut dibandingkan dengan nilai $C_{\text{max}} = \sqrt{\frac{m-1}{m}} = \sqrt{\frac{2-1}{2}} = \sqrt{\frac{1}{2}} = 0,707$ (nilai m adalah nilai terendah dari baris atau kolom adalah 2). Nilai $C=0,392$, rasio $\frac{C}{C_{\text{max}}} = \frac{0,392}{0,707} = 0,551$, karena nilai ini berada di interval 0,40-0,59 maka kategori hubungan sedang.

Tabel 6

Hubungan Sikap Tenaga Kesehatan dengan Kesiapsiagaan dalam Mitigasi Bencana Banjir Bidang Kesehatan di Puskesmas Suka Merindu Kota Bengkulu

Sikap	Kesiapsiagaan dalam mitigasi bencana banjir bidang kesehatan						χ^2	P	C
	Sedang		Tinggi		Total				
	F	%	F	%	F	%			
<i>Unfavorable</i>	13	76,5	4	23,5	17	100,0	21,226	0.000	0,584
<i>Favorable</i>	2	6,7	28	93,3	30	100,0			
Total	15	31,9	32	68,1	47	100,0			

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan tabel tabulasi silang antara sikap tenaga kesehatan dengan kesiapsiagaan, dari 17 orang dengan sikap *unfavorable* terdapat 13 orang yang memiliki kesiapsiagaan rendah dan 4 orang dengan kesiapsiagaan tinggi, sedangkan dari 30 orang yang memiliki sikap *favorable* terdapat 2 orang dengan kesiapsiagaan sedang dan 28 orang yang memiliki kesiapsiagaan tinggi.

Hasil uji *Chi-square (Continuity Correction)* didapat nilai $\chi^2=21,226$ dengan $p\text{-value}=0,000 < 0,05$ yang berarti signifikan, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada hubungan antara

sikap dengan kesiapsiagaan dalam mitigasi bencana banjir bidang kesehatan di Puskesmas Suka Merindu Kota Bengkulu.

Hasil uji *Contingency Coefficient* didapat nilai $C=0,584$ dengan $\text{Approx.sig}=0,000 < 0,05$ berarti signifikan, nilai C tersebut dibandingkan dengan nilai $C_{\text{max}} = \sqrt{\frac{m-1}{m}} = \sqrt{\frac{2-1}{2}} = \sqrt{\frac{1}{2}} = 0,707$ (nilai m adalah nilai terendah dari baris atau kolom adalah 2). Nilai $C=0,584$, rasio $\frac{C}{C_{\text{max}}} = \frac{0,584}{0,707} = 0,82$, karena nilai ini berada di interval 0,80-1,000 maka kategori hubungan sangat kuat.

Tabel 7

Hubungan Pelatihan Tenaga Kesehatan dengan Kesiapsiagaan dalam Mitigasi Bencana Banjir Bidang Kesehatan di Puskesmas Suka Merindu Kota Bengkulu

Pelatihan	Kesiapsiagaan dalam mitigasi bencana banjir bidang kesehatan						χ^2	p	C
	Sedang		Tinggi		Total				
	F	%	F	%	F	%			
Tidak	14	45,2	17	54,8	31	100,0	5,672	0,017	0,368
Ya	1	6,3	15	93,8	16	100,0			
Total	15	31,9	32	68,1	47	100,0			

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa tabulasi silang antara pelatihan manajemen bencana dengan kesiapsiagaan dalam mitigasi bencana banjir bidang kesehatan. Dari 31 orang yang tidak mengikuti pelatihan terdapat 14 orang dengan kesiapsiagaan sedang dan 17 orang dengan kesiapsiagaan tinggi. Dari 16 orang yang mengikuti pelatihan terdapat 1 orang dengan kesiapsiagaan sedang dan 15 orang dengan kesiapsiagaan tinggi.

Hasil uji *Pearson Chi-Square* didapat nilai $\chi^2=5,672$ dengan p-value=0,017 signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan pelatihan manajemen bencana dengan kesiapsiagaan dalam

mitigasi bencana banjir bidang kesehatan di Puskesmas Suka Merindu Kota Bengkulu.

Hasil uji *Cotigency Coefficient* didapat nilai $C=0,368$ dengan p-value=0,007<0,05 berarti signifikan, nilai C tersebut

dibandingkan dengan nilai $C_{max} = \sqrt{\frac{m-1}{m}} =$

$\sqrt{\frac{2-1}{2}} = \sqrt{\frac{1}{2}} = 0,707$ (nilai m adalah nilai terendah dari baris atau kolom adalah 2).

Karena nilai $C=0,368$, rasio $\frac{C}{C_{max}} = \frac{0,368}{0,707} = 0,520$, karena nilai ini terletak dalam interval 0,40-0,59 maka kategori hubungan sedang.

mendorong responden untuk tetap siap ketika bencana banjir terjadi.

Hasil penelitian dari 27 orang dengan pengetahuan baik terdapat 4 orang dengan kesiapsiagaan sedang, karena 4 orang responden bertempat tinggal dikawasan yang jarang terjadi banjir dan belum pernah turun langsung ke lapangan saat bencana banjir terjadi. Sedangkan 23 responden memiliki kesiapsiagaan tinggi karena pengetahuan baik serta bergabungnya dalam tim paket pelayanan awal minimum (PPAM) yang dimiliki responden berdampak pada peningkatan informasi yang dimilikinya sehingga menjadi salah satu pendorong responden memiliki kesiapsiagaan tinggi.

Hasil uji statistik *Pearson Chi Square* terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tenaga kesehatan dengan kesiapsiagaan dalam mitigasi bencana banjir bidang kesehatan di Puskesmas Suka

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan dalam Mitigasi Bencana Banjir Bidang Kesehatan di Puskesmas Suka Merindu Kota Bengkulu

Hasil penelitian dari 20 orang dengan pengetahuan cukup terdapat 11 dengan kesiapsiagaan sedang, karena pengetahuan menengah yang dimiliki responden mempengaruhi informasi yang diterima responden tentang upaya mitigasi bencana banjir bidang kesehatan sehingga berdampak pada tingkat kesiapsiagaan responden. Sedangkan 9 responden memiliki kesiapsiagaan tinggi karena responden pernah memiliki pengalaman langsung turun ke posko banjir dan tempat tinggal yang berada dikawasan banjir sehingga

Merindu. Artinya pengetahuan yang dimiliki responden berdampak pada kesiapan dalam mitigasi bencana banjir bidang kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Oksantika & Haksama, 2022), bahwa pengetahuan memiliki hubungan sangat kuat terhadap kesiapsiagaan bencana. Dengan pengetahuan yang dimiliki, dapat membantu tenaga kesehatan dalam memahami situasi saat terjadi bencana. Hasil penelitian (Sari R dkk, 2020) menyatakan bahwa pengetahuan yang baik tidak terlepas dari berbagai informasi yang pernah dibaca, didengar ataupun di tonton oleh tenaga kesehatan sebab kemampuan menjawab pertanyaan sangat sangat berhubungan dengan kemudahan informasi yang didapatkan.

Hasil uji *Contingency Coefficient* didapat kategori hubungan sedang antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan dalam mitigasi bencana banjir bidang kesehatan. Kategori hubungan sedang bahwa ada faktor lain yang berhubungan dengan kesiapsiagaan selain dari pengetahuan diantaranya adalah sikap dan kesibukan tenaga kesehatan itu sendiri. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori (Notoatmodjo, 2018), bahwa faktor-faktor dari meningkatnya pengetahuan antara lain informasi, sosial budaya, lingkungan, pengalaman, dan usia.

2. Hubungan Sikap Dengan Kesiapsiagaan dalam Mitigasi Bencana Bidang Kesehatan di Puskesmas Suka Merindu Kota Bengkulu

Hasil penelitian dari 17 orang dengan sikap *unfavorable* terdapat 13 orang dengan kesiapsiagaan sedang, karena sikap yang *unfavorable* yang dimiliki responden akan berdampak pada tindakan kesiapsiagaan sehingga kondisi tersebut mempengaruhi kesiapsiagaan. Sedangkan 4 orang dengan kesiapsiagaan tinggi karena 2 orang bertempat tinggal didaerah banjir dan 2 orang memiliki pengalaman bencana sebelumnya.

Hasil penelitian dari 30 orang sikap *favorable* terdapat 2 orang dengan

kesiapsiagaan sedang, karena 2 orang tersebut tidak berada didaerah kawasan banjir dan belum pernah turun ke posko bencana banjir sehingga responden kesiapsiagaan menjadi sedang. Sedangkan 28 orang memiliki kesiapsiagaan tinggi, karena sikap *favorable* yang dimiliki responden cenderung siap dalam menghadapi bencana. Adanya tim paket pelayanan awal minimum (PPAM) mendorong responden memiliki sikap *favorable*.

Hasil uji statistik *Chi-square* terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kesiapsiagaan dalam mitigasi bencana banjir bidang kesehatan di Puskesmas Suka Merindu Kota Bengkulu. Artinya sikap yang dimiliki tenaga kesehatan berdampak pada kesiapsiagaan dalam mitigasi bencana banjir bidang kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hastuti dkk, 2020) bahwa terdapat pengaruh sikap dengan kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana. Selain itu, Wahida & Fatmala (2020) juga menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana. Sikap merupakan kesiapan untuk bertindak terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Banyak responden yang memiliki sikap positif tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana dikarenakan rasa tanggung jawab dan kepedulian yang sangat tinggi terhadap pasien ataupun masyarakat yang terkena bencana.

Hasil uji *Contingency Coefficient* didapat kategori hubungan sangat kuat. Kategori hubungan sangat kuat menunjukkan bahwa sikap berhubungan secara dominan terhadap kesiapsiagaan dalam mitigasi bencana bidang kesehatan di Puskesmas Suka Merindu Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Susanti, 2021), bahwa sikap membuat seseorang mendekati atau menjauhi orang lain atau objek lain. Seseorang yang bersikap baik akan mewujudkan praktik yang baik dan untuk mewujudkan sikap agar menjadi

suatu perbuatan atau tindakan nyata diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang mendukung. Hal ini sejalan dengan teori Azwar S dalam buku Wicaksana dkk (2021), bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama dan faktor emosional.

3. Hubungan Pelatihan dengan Kesiapsiagaan dalam Mitigasi Bencana Bidang Kesehatan di Puskesmas Suka Merindu Kota Bengkulu

Hasil penelitian dari 31 orang yang tidak mengikuti pelatihan terdapat 14 orang dengan kesiapsiagaan sedang, sedangkan 17 orang memiliki kesiapsiagaan tinggi. Hal ini dikarenakan responden memiliki pengalaman dalam menanggulangi bencana banjir langsung dan rumah yang berada di kawasan sering terkena banjir yang artinya sama-sama memiliki pengalaman bencana sebelumnya sehingga mendorong responden memiliki kesiapsiagaan yang tinggi.

Hasil penelitian dari 16 orang yang mengikuti pelatihan terdapat 1 orang dengan kesiapsiagaan sedang, hal ini dikarenakan responden mengikuti pelatihan sudah sangat lama. Sedangkan 15 orang dengan kesiapsiagaan tinggi, dikarenakan dengan adanya pengalaman dalam pelatihan tentang kebencanaan akan meningkatkan kemampuan tenaga kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Tiara & Prahmawati (2021), bahwa pelatihan merupakan kegiatan jangka pendek yang dilakukan secara sistematis sebagai proses belajar untuk mencapai peningkatan pengetahuan, sikap, tindakan dan keterampilan tertentu.

Hasil uji statistik *Chi-square* terdapat hubungan yang signifikan antara pelatihan manajemen bencana dengan kesiapsiagaan dalam mitigasi bencana banjir bidang kesehatan di Puskesmas Suka Merindu Kota Bengkulu. Artinya pengalaman pelatihan yang dimiliki responden berdampak pada kesiapsiagaan tenaga

kesehatan dalam bencana. Hal ini sejalan dengan penelitian (Silviani & Absari, 2020) bahwa terdapat hubungan antara pelatihan penanggulangan bencana dengan upaya mitigasi bencana bidang kesehatan kesehatan reproduksi.

Hasil uji *Contingency Cefficient* didapat kategori hubungan sedang antara pelatihan dengan kesiapsiagaan. Kategori hubungan sedang menunjukkan bahwa ada faktor lain yang berhubungan dengan kesiapsiagaan dalam mitigasi bencana banjir bidang kesehatan diantaranya sikap, kesibukan bekerja. Hal ini sejalan dengan (Hikmah dkk, 2021), bahwa pengalaman terkait kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana salah satunya pelatihan manajemen bencana dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti rentang lamanya waktu setelah pelatihan, perbedaan seseorang dalam memahami tugas suatu pekerjaan serta tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Begitupun menurut teori Santoso (2021), bahwa pelatihan adalah suatu proses yang akan menghasilkan suatu perubahan perilaku sasaran diklat. Secara nyata perubahan perilaku itu berbentuk peningkatan mutu kemampuan dari sasaran diklat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tenaga kesehatan dengan kesiapsiagaan dalam mitigasi bencana banjir bidang kesehatan di Puskesmas Suka Merindu Kota Bengkulu. Ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kesiapsiagaan dalam mitigasi bencana banjir bidang kesehatan di Puskesmas Suka Merindu Kota Bengkulu. Ada hubungan yang signifikan antara pelatihan dengan kesiapsiagaan dalam mitigasi bencana banjir bidang kesehatan di Puskesmas Suka Merindu Kota Bengkulu. Diharapkan bagi Puskesmas Suka Merindu Kota Bengkulu untuk dapat menjadi dasar dalam pertimbangan peningkatan kompetensi tenaga kesehatan melalui pelatihan-pelatihan manajemen bencana dan kerja



sama dengan BPBD setempat dalam melaksanakan penanggulangan bencana. Kompetensi tersebut meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus lebih ditingkatkan atau dikembangkan sehingga menjamin tenaga kesehatan dapat melaksanakan peran dan fungsinya secara profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisah, A., Silitonga, E. M., Manurung, J., & Hidayat, W. (2020). Kesiapsiagaan petugas kesehatan puskesmas dalam manajemen bencana di wilayah kerja puskesmas silih nara kabupaten Aceh Tengah. *Prepotif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 188–203.
- Asian Disaster Reduction Center. (2020). *Natural Disaster Databook 2020*. Diakses pada tanggal 21 juni 2022. Pukul 09.32 wib. Di link https://www.adrc.asia/publications/databook/ORG/databook_2020/pdf/Databook2020.pdf
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2022). *Kejadian Bencana Tahun 2021*. Diakses pada tanggal 21 juni 2022. pukul 11.25 wib, di link <https://www.bnpb.go.id/infografis/kejadian-bencana-tahun-2021>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2019). Infografis Kejadian Bencana dan Longsor Bengkulu. Diakses pada tanggal 21 juni 2022. Pukul 12.00 wib. Di link <https://www.bnpb.go.id/infografis/infografis-bencana-banjir-dan-longsor-bengkulu>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2017). *Peraturan Badan Nasional Penanggulangan Bencana Republik Indonesia Nomor 06 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Rehabilitasi Dan Rekonstruksi Pascabencana*.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Provinsi Bengkulu Dalam Angka 2022*. Bengkulu: PNRI Cabang Bengkulu.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Kota Bengkulu Dalam Angka 2021*. Bengkulu: PNRI.
- Oksantika, R., & Haksama, S. (2022). Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan di Puskesmas Pakem dalam Menghadapi Bencana Letusan Gunung Merapi. *Media Gizi Kesmas*, 11(1), 242-248.
- Ranggauni, F., Rismadianti, A., Buntara, A., Maharani, F. T., & Pulungan, R. M. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Tenaga Kesehatan dalam Tanggap Darurat Bencana Banjir di Puskesmas Bidara Cina Jakarta Timur. *Majalah Geografi Indonesia*, 34(2), 108-113.
- Sari, J. P., Vatesia, A., & Utama, F. P. (2020). Pemetaan Daerah Kawasan Banjir Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu. *Abdi Reksa 1, no. 1 (2020)*: 13–18
- Setyawati, A. D. et al. (2020) 'Disaster Knowledge, Skills, and Preparedness Among Nurses in Bengkulu, Indonesia: A Descriptive Correlational Survey Study', *Journal of Emergency Nursing. Elsevier Inc*, 46(5), pp. 633–641.
- Silviani, Y.E., & Absari, N. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Upaya Mitigasi Bencana Bidang Kesehatan Reproduksi Di Seluruh Puskesmas Kota Bengkulu. *Journal for Quality ini Womens's Health*, 3(2), 216-224.
- Solikhah, M. A. A., Krisdianto, M. A., & Kusumawardani, L. H. (2020). Pengaruh Pelatihan Kader Tanggap Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Bencana. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(04), 156-162.
- Susilawati, A. (2018). *Faktor-faktor kesiapan tenaga kesehatan dalam manajemen bencana di puskesmas wilayah rawan bencana di kabupaten sumbawa barat*. Skripsi. Fakultas Keperawatan. Universitas Airlangga.
- Tiara, T., & Prahmawati, P. (2021). Pengaruh Simulasi Bencana Terhadap Peningkatan Kesiapsiagaan Mahasiswa Perawat Dalam Penanggulangan Bencana Diuniversitas Muhammadiyah



- Pringsewu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(2), 127-132.
- Wahida, A. Z., & Fatmala, S. D. (2020). Hubungan Karakteristik, Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Kesiapsiagaan Perawat Menghadapi Bencana di RSUD Palabuan Ratu Kabupaten Sukabumi. *Journal Health Society*, 9(2).
- Yari, Y. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Kesiapsiagaan Bencana Banjir pada Mahasiswa Kesehatan di DKI Jakarta. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 5(2), 52-62.
- Yatnikasari, S., Pranoto, S. H., & Agustina, F. (2020). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kesiapsiagaan Kepala Keluarga dalam Menghadapi Bencana Banjir. *Jurnal Teknik*, 18(2), 135-149.